

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Organisasi Remaja PIK-R

1. Organisasi Remaja PIK

Secara bahasa, asal kata dari organisasi adalah *organum* yang mempunyai arti sebuah alat, sebuah bagian dari anggota atau badan.¹ Organisasi sangatlah diperlukan didalam kehidupan manusia. Karena organisasi sebuah wadah berkumpulnya banyak individu, sehingga dapat membantu melaksanakan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik secara individu secara sendiri.²

Pandangan organisasi dinyatakan oleh Chester Bernard, menurutnya organisasi merupakan sistem kegiatan yang secara sadar terkoordinir atau suatu kekuatan dari dua manusia atau lebih. Oleh karena itu, Bernard menyumbangkan pikirannya mengenai kekayaan unsur dari suatu organisasi, antara lain:

- a. Organisasi merupakan serangkaian kegiatan yang dicapai melewati suatu proses kesengajaan, kesadaran, dan koordinasi secara bersamaan.
- b. Organisasi ialah berkumpulnya orang-orang yang melaksanakan kegiatan secara bertujuan.
- c. Organisasi membutuhkan sebuah komunikasi, komunikasi berarti keinginan untuk mengambil bagian

¹Ahmad Fadli HS, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), 1

²J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

dari sebagian anggotanya dalam mencapai tujuan bersama anggota lainnya.³

Organisasi dirumuskan sebagai kesadaran dan kesengajaan orang-orang yang bekerjasama secara kolektif untuk mencapai tujuan tertentu, kolektivitas tersebut berstruktur, berbatas dan beridentitas yang berbeda dari kolektivitas-kolektivitas lainnya.⁴

Selanjutnya, ada definisi lain yang menarik tentang organisasi oleh Scein, organisasi yaitu sekelompok orang yang mengkoordinasikan beberapa kegiatan yang telah di rencanakan guna menggaapai tuannya, dan setiap anggota mendapatkan tugas yang berbeda-beda.⁵

Dalam perkembangannya, organisasi mempunyai sebuah asas. Asas tersebut mempunyai dua macam peran yaitu pertama, sebagai pedoman dalam pembentukan struktur organisasi yang baik dan efisien. Sedangkan peranan yang kedua, sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan organisasi agar dapat berjalan secara lancar. Atas dua macam peranan dasar tersebut dapatlah kiranya disusun sebuah definisi asas-asas organisasi. Definisi asas-asas organisasi adalah berbagai pedoman yang sejauh mungkin dilaksanakan agar diperoleh struktur organisasi yang baik dan aktivitas organisasi dapat berjalan secara lancar. Digunakannya perkataan asas berlaku “sejauh mungkin” untuk menunjukkan bahwa asas-asas dalam ilmu sosial tidak

³Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), 112.

⁴Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, 117.

⁵Puji Hartati, dkk, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Semarang: FIA UNNES, 2007), 57.

berlaku secara mutlak. Sebaliknya, apabila sama sekali diabaikan, organisasi akan mengalami berbagai kesulitan.⁶

Dari beberapa uraian singkat di atas, kemudian disusun berbagai asas organisasi. Asas organisasi merupakan asas umum yang bisa diterapkan disetiap organisasi apapun. Asas organisasi tersebut meliputi:

- a. Asas pertama ialah merumuskan tujuannya dengan jelas, berarti kebutuhan yang ingin dicapai dalam kerjasama dapat mempermudah penentuan haluan organisasi, pemilihan bentuk organisasi, serta penentuan aktivitas yang akan dilakukakan.
- b. Asas kedua ialah departemenisasi, merupakan pembentukan satuan-satuan organisasi yang nantinya akan diberi beban kerja tertentu.
- c. Asas ketiga ialah pembagian kerja, merupakan suatu rincian serta pengelompokan aktivitas yang dilakukan oleh satuan organisasi tertentu.
- d. Asas keempat ialah koordinasi, yakni organisasi haruslah selaras dalam aktivitasnya dengan antar satuannya
- e. Asas kelima ialah pelimpahan wewenang, yakni penyerahan sebagian hak untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tanggung jawab tugas dan dapat dilaksanakan secara baik dan benar.
- f. Asas keenam ialah rentangan kontrol, yakni bawahan yang berjumlah secara banyak dapat dipimpin serta dikontrol secara baik.

⁶Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 43.

- g. Asas ketujuh ialah jenjang organisasi, yakni tingkatan satuan organisasi yang disusun menurut kedudukannya dari atas ke bawah dalam fungsi tertentu.
- h. Asas kedelapan ialah satuan perintah, yakni anggota hanya dapat diperintah dan bertanggungjawab secara penuh kepada seorang atasan tertentu.
- i. Asas kesembilan ialah fleksibilitas, yakni organisasi merupakan struktur yang dapat diubah sesuai perubahan-perubahan yang terjadi tanpa mengganggu jalannya aktivitas.
- j. Asas kesepuluh ialah keberlangsungan, yakni setiap satuan dalam organisasi haruslah memiliki sarana prasarana tertentu yang memadai, agar dapat menunjang aktivitas operasinya yang berjalan secara terus menerus.
- k. Asas kesebelas ialah keseimbangan, yakni setiap satuan organisasi diharuskan meletakkan struktur yang sesuai dengan peranannya.⁷

Sebuah organisasi tidak hanya dapat diikuti oleh orang dewasa, tetapi sangat penting juga untuk usia remaja karena karakter usia remaja adalah pada saat dimana mereka masih labil dalam reaksi dan ekspresi emosi. Kelabilan ini perlu membutuhkan arahan agar tidak mengarah pergaulan yang salah. Karena pada masa inilah karakter seseorang mulai terbentuk, jika proses pembentukannya baik, maka bisa dikatakan bahwa menjelang dewasa akan seterusnya baik.⁸

⁷Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, 289.

⁸ A.H. Choiron, *Psikologi Remaja : Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri*, (STAIN Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2011), 4.

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa organisasi remaja menjadi unsur pendukung budaya yang terbentuk melalui ide bersama dan merupakan sebuah aktivitas sosial di masyarakat. Di dalamnya terdapat banyak yang usia remaja yang bergabung untuk berinteraksi satu sama lain serta saling memberi kontribusinya dalam menggapai tujuannya.⁹

PIK-R (Pusat Informaasi dan Konseling Remaja) adalah suatu organisasi remaja yang berkegiatan di bawah program GenRe (Generasi Berencana) yang dikembangkan oleh BKKBN, dikelola dari, oleh, dan untuk remaja, guna memberi pelayanan informasi dan konseling tentang kedewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza, keterampilan hidup (*life skills*), genre dan keterampilan advokasi dan KIE.¹⁰

Adanya peranan dan keberadaan PIK Remaja sangat bermanfaat karena dapat membantu remaja dalam memperoleh informasi konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Pelayanan bimbingan dan konseling melalui PIK-R di masyarakat dapat diimplementasikan untuk pencegahan bahaya NAPZA.

⁹A.H. Choiron, *Psikologi Remaja : Membangun Karakter Interprenersif Menuju Hidup Mandiri*, 7.

¹⁰Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2012), 7.

Dalam perjalanannya, pembentukan organisasi PIK Remaja dapat memberi pelayanan informasi dan konseling tentang 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, *Life Skills*, Gender, Advokasi dan KIE.

Kebijakan dan strategi dalam pengelolaan PIK Remaja sebagai berikut :

- 1) Kebijakan
 - a) Membuatserta mengupayakan berkembangnya PIK Remaja
 - b) Meningkatkan komitmen dengan *stakeholder* dan mitra kerja dalam pengelolaan PIK Remaja
 - c) Meningkatkan kualitas pengelola PIK Remaja
 - d) Penyediaan dan peningkatan kompetensi SDM pengelola PIK Remaja
 - e) Penyiapan PIK Remaja yang ramah dan terbuka.
- 2) Strategi
 - a) Kegiatan-kegiatan dari pengelolaan PIK Remaja.
 - b) Membuat kegiatan pelatihan, orientasi, magang dan studi banding bagi SDM pengelola PIK Remaja.
 - c) Melaksanakan advokasi tentang penumbuhan dan pengembangan PIK Remaja.
 - d) Melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang.
 - e) Melakukan promosi dan sosialisasi tentang PIK Remaja.
 - f) Memberi fasilitas, sarana dan prasarana pendukung PIK Remaja.

- g) Memilih dan mengembangkan PIK Remaja unggulan.
- h) Mengembangkan kegiatan dalam menarik minat remaja.
- i) Mengembangkan substansi materi PIK Remaja sesuai dengan dinamika remaja.
- j) Menyediakan dukungan terhadap anggaran bagi kegiatan PIK Remaja, baik dari dana APBN, APBD, maupun dari sumber lain.¹¹

PIK-R atau konselor sebaya mempunyai cakupan meliputi hubungan membantu yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, memberi pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong, sehingga harapannya dapat memberi bantuan, baik secara individu maupun kelompok kepada teman sebayanya yang sedang mengalami masalah maupun mengalami berbagai kendala dalam perkembangan kepribadiannya.

Dasar-dasar yang digunakan konselor sebaya di dalam PIK adalah :

- 1) *Acceptence*, merupakan penunjukkan minat, serta pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan dan sikap penerimaan sebagai bentuk pemahaman.
- 2) *Assertiveness*, merupakan kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara

¹¹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa)*, 16.

jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang dan menanggapi respon dengan baik.

- 3) *Attending*, perilaku yang berhubungan langsung dengan respon ketika memberi perintah melalui komunikasi secara verbal maupun non-verbal sebagai komitmen untuk fokus dan konsisten.
- 4) *Confrontation*, merupakan keterampilan demi menunjukkan adanya kesenjangan.
- 5) *Genuineness*, mengkomunikasikan perasaan secara apa adanya (jujur) sebagai cara meningkatkan hubungan antar anggota.
- 6) *Problem Solving*, perubahan dari fase mengeksplorasi suatu masalah, memahami sebab suatu permasalahan dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah.
- 7) *Questioning*, mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan untuk mengkolaborasi, mengeksplorasi dari berbagai kemungkinan sesuai dengan apa yang anggota inginkan, yang sangat dalam.
- 8) *Summarizing*, merupakan keterampilan untuk mendapatkan ringkasan ataupun kesimpulan mengenai materi yang sudah disampaikan.

2. Program Kerja Organisasi Remaja PIK

a) Menciptakan Kualitas PIK R Ramah Remaja

Program kerja tersebut mempunyai tujuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja yang akan memperoleh

informasi yang menarik minat remaja yang bercirikan dari, oleh dan untuk remaja, serta untuk mendapat dukungan dari penentu kebijakan terhadap kelancaran dan keberlangsungan PIK R.

b) Melakukan promosi dan sosialisasi PIK R

Program kerja tersebut mempunyai tujuan dalam pengenalan PIK-R ke semua pihak yang terkait dengan tujuan memperluas dalam pengembangan dukungan akses beserta jaringan PIK-R.

c) Pemberdayaan SDM pada PIK-R

Program kerja tersebut mempunyai tujuan dalam menyiapkan dan memberdayakan SDM meliputi pengelola, anggota dan konselor sebaya, baik untuk PIK-R yang baru tumbuh maupun untuk mengganti SDM yang telah vakum dengan berbagai sebab (regenerasi) untuk keberlangsungan PIK-R.

d) Pemberdayaan SDM program Generasi Berencana

Program kerjatersebut mempunyai tujuan dalam menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe (Kabid KSPK, Kasubbid Bina Ketahanan Remaja, Kepala SKPDKB, Kabid dan Kasi yang menangani program GenRe di Kabupaten dan Kota).

e) Dukungan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe

Program kerjatersebut mempunyai tujuan dalam mendukung biaya operasional PIK-R secara rutin dengan adanya pengembangan kegiatan ekonomi produktif.

f) Konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK-R

Program kerja tersebut mempunyai tujuan memecahkan sebuah permasalahan yang berhubungan dengan PIK-R yang susah untuk ditangani bagi pengelola.

g) Memberikan penghargaan PIK-R Unggulan

Program kerja tersebut mempunyai tujuan yaitu mengapresiasi atas pencapaian yang di capai oleh PIK-R dalam pengelolaannya, pelayanannya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

h) Administrasi, pencatatan dan pelaporan

Program kerja tersebut mempunyai tujuan supaya meningkat dari segi tata tertib administrasinya serta dapat mengabadikan kegiatan dalam mengelola, melayaninya PIK-R melewati sumber daya manusia, sarana prasarana serta metode.¹²

3. Manfaat Organisasi Remaja PIK

Beberapa manfaat organisasi remaja PIK antara lain sebagai berikut :

- a) Melatih keterampilan bermasyarakat
- b) Membentuk sikap toleransi
- c) Membangkitkan semangat perjuangan
- d) Membina kesatuan pikiran dalam menyamakan pemahaman guna mencapai pada satu tujuan
- e) Memperkaya informasi

¹² Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa)*, 21.

- f) Memperkuat tali persaudaraan
- g) Mencegah diri dari perilaku negatif yang melanggar norma, sehingga mampu menjadi insan kamil.
- h) Mengurangi sifat egoisme
- i) Membuka keluasaan berpikir
- j) Meningkatkan kualitas pribadi
- k) Menumbuhkan rasa kebersamaan
- l) Meningkatkan rasa tolong menolong¹³

4. Peran PIK-R

Menurut *KBBI*, kata peran adalah tingkah yang dimiliki serta diharapkan oleh orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.¹⁴ Kata peran, dalam *kamus ilmiah populer*, mempunyai arti sebagai fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.¹⁵ Kata “peran” berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama.¹⁶ Dengan demikian, peran disini berarti sebagai suatu tingkah yang diharapkan kepada orang-orang yang mempunyai jabatan atau kedudukan.

Selanjutnya, kata peran menurut Soejono Soekamto yang mengutip Levinson, sebagai berikut:

“Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang

¹³ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa)*, 21.

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, 854.

¹⁵ Pius A. Pratanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), 585.

¹⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 73.

dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang, dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.”¹⁷

Sedangkan peran menurut Grass Masson dan A. W. Mc. Eachen yang dikutip oleh David Berry didefinisikan berupa pengharapan yang dikenakan pada seseorang yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁸ Pengharapan yang dimaksud David Berry adalah yang berhubungan dengan norma sosial. Maka dari itu, peran ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, yang berarti seseorang diwajibkan untuk melakukan sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya.

Peran, dalam kajian ilmu psikologi sosial, mempunyai arti sebagai suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain yang memiliki status didalam suatu kelompok tertentu.¹⁹ Bentuk peran dapat dilihat dalam bentuk individu, norma, lembaga dan menurut fungsi dan kegunaan beserta harapan yang diinginkan masyarakat.

Peran yang berada pada lingkungan masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berikut, berbagai macam peran meliputi:

- a) Berdasarkan pelaksanaannya, peranan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

¹⁷Soejono Soekamto, *Sosiaologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 238.

¹⁸N. Gress W. S. Masson and A. W. Mc. Eachen, *Exploration Role Analysis*, dikutip oleh David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 3), 99.

¹⁹W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1988), 135.

1) Peranan yang diharapkan (*exected roles*)

Yakni cara ideal yang dinilai oleh masyarakat dalam pelaksanaannya. Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dengan cermat dan peran ini harus dilaksanakan dan tidak dapat ditawar.

2) Peranan yang disesuaikan (*actual roles*)

Yakni cara bagaimana dijalankannya peranan tersebut. Peranan ini dalam pelaksanaannya dapat menjadi lebih luas, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.²⁰

b) Berdasarkan cara memperolehnya

1) Peranan bawaan (*ascribed roles*)

Yakni peranan yang diperoleh secara otomatis, tanpa memerlukan usaha, seperti peran anak dan orang tua.

2) Peranan pilihan (*achives role*)

Yakni diperoleh atas dasar keinginan sendiri, misal seseorang yang menentukan untuk memilih kuliah di Fakultas Dakwah, Syari'ah, dan lain sebagainya.²¹

Di masa remaja yang masih labil, remaja memerlukan suatu wadah dalam pengekspresiaan sebuah emosi. Disinilah organisasi remaja mempunyai peran dalam membimbing secara sosial perilaku remaja. Organisasi juga mempunyai aktivitas dan pola interaksi yang berpengaruh terhadap

²⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. 3, 160.

²¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, 160.

perilaku para anggota yang merupakan salah satu bentuk dari kelompok teman sebaya.

Pada dasarnya, PIK-R dibentuk sebagai bentuk pencegahan mengenai adanya kenakalan remaja melalui bimbingan sosial, khususnya masalah NAPZA. Remaja perlu memahami akan bahaya NAPZA dan dampaknya, tanpa menunjukkan jenis-jenis NAPZA secara komprehensif. Dengan pola bimbingan sosial Islam sebagai pencegahan narkoba untuk mengembangkan mental beragama, PIK-R hadir dan berperan dalam rangka pencegahan NAPZA.

5. NAPZA

Penyimpangan remaja, salah satunya diawali dengan mulai mencoba merokok di lingkungan pergaulan. Karena intensitas pertemuan yang sering, aktivitas negatif akan meningkat, dari merokok akan ditambah dengan mencoba mengonsumsi minuman keras. Dari awal yang hanya coba-coba agar dapat diterima di lingkungan “baru”, namun tanpa pengendalian yang semula hanya coba-coba akan beralih ke pemenuhan kebutuhan karena telah kecanduan. Jika sudah kecanduan, intensitas mulai meningkat dengan mengonsumsi narkoba.

Pemakaian narkoba dan obat-obatan terlarang bias menimbulkan ketergantungan, demikian pula dengan minuman keras. Keduanya bisa memberi efek kesenangan sesaat karena dapat melepaskan seseorang dari realita saat dalam keadaan mabuk. Segala bentuk narkoba membuat

perasaan dan cara berfikir seseorang berubah. Beberapa efek yang ditimbulkan narkoba, antara lain :

- a. Perubahan suasana hati :
Membuat tenang, merasa rileks, gembira serta bebas.
- b. Perubahan pola berfikir :
Stres hilang dan meningkatkan daya khayal.
- c. Perubahan dalam berperilaku :
Menghambat nilai dan lepas kendali.

Efek tersebut bersifat sementara. Untuk mendapatkan efek yang sama, seseorang harus memakai lagi. Dalam kondisi ketergantungan, jika pemakaian dihentikan, atau pemakai berusaha menurunkan dosis pemakaian, maka yang bersangkutan akan mengalami gejala-gejala klinis. Pemakaian heroin atau putaw yang terhenti akan menimbulkan nyeri otot, kejang perut, muntah, diare, hidung berair dan susah tidur. Jika sudah terbiasa minum alkohol atau obat tidur dan pemakaian dihentikan, dapat mengakibatkan demam, mengigil, bingung, mudah tersinggung dan kejang.²²

Secara umum, NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya) memiliki arti penggunaan zat-zat tertentu yang dapat mempengaruhi sistem syaraf dan menyebabkan ketergantungan adiksi).²³

Bentuk-bentuk NAPZA meliputi:

²²Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Jakarta : 2002), 45-46.

²³Ahmad Choiron, *Psikologi Remaja : Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri*, 132.

a. Narkotika

Secara bahasa, narkotika berasal dari kata *narcotics* yang berarti obat bius atau obat yang dapat membuat tidur.²⁴ Sedangkan menurut terminologi pada Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 pasal 1 adalah obat atau zat yang berasal dari tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis yang dapat menyebabkan perubahan atau penurunan kesadaran, hilangnya rasa, menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Zat ini jika digunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk kepentingan ilmiah dan kepentingan medis akan memberikan manfaat kepada orang banyak.²⁵ Sebenarnya, zat ini merupakan sarana kebutuhan medis yang dalam penggunaannya dibawah kendali ahli medis secara terukur, baik untuk pertolongan kesehatan maupun kepentingan penelitian. Namun, dalam perkembangannya jenis zat tersebut menjadi barang yang berbahaya dikarenakan beredar secara gelap dan disalahgunakan untuk kepentingan di luar medis yang mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan.²⁶

Maka, dalam rangka pembinaan dan pencegahan para pelanggar hukum narkotika, dalam hal ini penamaan “narkotika” sudah mulai dikenal sekitar akhir dekade 60-an, yang apabila disalahgunakan, dampaknya sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat mengancam

²⁴S. Warjowarsito dan Tito W., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung, 1980), 122.

²⁵Ahmad Chiron, *Psikologi Remaja*, 132.

²⁶Ahmad Chiron, *Psikologi Remaja*, 133.

keselamatan jiwa manusia. Dimulai dari rusaknya sel-sel syaraf otak sebagai dampak penggunaan narkoba ilegal. Kerusakan syaraf otak ini akan mempengaruhi kepribadian secara buruk, membuat temperamen dan membunuh karakter manusia.²⁷

Dalam Undang-Undang pasal 6 No. 35 Tahun 2009 yang mengelompokkan narkotika ke dalam tiga golongan, sebagai berikut:

- 1) Golongan I : Pada golongan ini, narkotika diperbolehkan jika untuk penelitian dan sebagai obat terapi. Karena mempunyai potensi tinggi yang membuat rasa ketergantungan. Contoh : Heroin, Kokain, Ganja dan lain sebagainya.
- 2) Golongan II : Pada golongan ini, narkotika diperbolehkan digunakan sebagai obat jika tidak ada obat lain selain itu karena mempunyai potensi tinggi yang mengakibatkan ketergantungan. Contoh : Morfin, Petidin.
- 3) Golongan III : Pada golongan ini, narkotika yang mempunyai khasiat penyembuhan, dapat sebagai terapi atau untuk tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh : Codein.²⁸

b. Psikotropika

Psikotropika dalam UU RI No. 5 Tahun 1997, merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis

²⁷Ahmad Chiron, *Psikologi Remaja*, 133.

²⁸Gatot Supramono, *Hukum Narkoba Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 2007),

bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika terdiri atas 4 golongan, yaitu :

- 1) Golongan I : Pada golongan ini, psikotropika hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Ekstasi.
- 2) Golongan II : Pada golongan ini, psikotropika mempunyai hasiat sebagai pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Amphetamine.
- 3) Golongan III : Pada golongan ini, psikotropika mempunyai khasiat dalam pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang yang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Phenobarbita.
- 4) Golongan IV : Pada golongan ini, psikotropika mempunyai khasiat dalam pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan untuk

mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh :
Diazepam, Nitrazepam (BK, DUM).²⁹

c. Zat Adiktif

Zat Adiktif merupakan zat yang berpengaruh psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika, meliputi :

- 1) Minuman yang mempunyai kadar alkohol : mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat. Jika digunakan bersamaan dengan Narkotika atau Psikotropika, akan memperkuat pengaruh obat atau zat itu dalam tubuh manusia. Ada tiga golongan minuman beralkohol :
 - a) Golongan A mempunyai kadar etanol 1 – 5 % seperti: Bir
 - b) Golongan B mempunyai kadar etanol 5 – 20 % seperti: Berbagai minuman anggur
 - c) Golongan C mempunyai kadar etanol 20 – 45 % seperti: Whisky, Vodca, dll.
- 2) Inhalasi (gas yang dihirup) dan solven 9zat pelarut mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumahan, kantor dan sebagai pelumas mesin. Yang sering disalahgunakan adalah : Lem, Tiner, Bensin, dll.
- 3) Tembakau : pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sanagaat luas di masyarakat.³⁰

²⁹Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya*, (T. Tp : LKP Yayasan Karya Bahakti, 2004), 13.

³⁰Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya*, 17.

Dalam usaha pencegahan NAPZA di lingkungan masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol khususnya pada remaja, haruslah menjadi bagian dari usaha pencegahan. Karena rokok dan alkohol seringkali menjadi langkah awal dalam penyalahgunaan NAPZA.

6. Faktor Penyalahgunaan NAPZA

Remaja yang menyalahgunakan NAPZA, berawal dari remaja yang memiliki ciri-ciri perilaku negatif, yang didasari oleh faktor :

a. Jauh dari Nilai Agama

Agama sangat penting sebagai fondasi pertama seseorang dalam membentuk pikiran, membuat bersikap sekaligus bertindak. Remaja yang jauh dari nilai-nilai agama seringkali berperilaku mencampuradukkan antara baik dan buruk, halal dan haram. Tindakannya hanya berdasarkan pelampiasan emosi dan keinginan nafsu sesaat.³¹

Maka dari itu, agama wajib diajarkan pada anak-anak semenjak kecil. Jika salah memberi pengertian, agama hanya akan masuk ke otak saja dan tidak sampai tertanam ke dalam hati. Sebagai dampaknya, remaja tahu mana yang salah dan yang benar, namun tidak mempunyai kendali yang kuat atas kesalahan.

³¹ Nurul Chomaria, *Saat Anaku Remaja : Solusi Islami Menghadapi Permasalahan Remaja*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 24.

b. Tidak Mengenal Diri

Hal yang dibutuhkan oleh remaja dari orang tuanya adalah agar remaja dapat mengenali dirinya. Namun banyak anak tumbuh menjadi remaja tanpa pendampingan dari orang tua. Kecemasan remaja saat mendapatkan pubertas pertamanya, jika tidak diberi pengarahan yang benar, remaja akan mencari informasi sendiri tanpa ada penjelasan sedikitpun. Inilah yang sangat memprihatinkan.

c. Terlalu Banyak Beban

Remaja yang dituntut untuk mengikuti segala aktivitas yang telah dibuatkan orang tuanya, akan merasa terbebani dengan itu. Keinginan orang tua yang berambisi tinggi untuk anaknya, justru menjadikan anak remaja mudah terkena stres. Ketika remaja menjadi stres, emosinya semakin mudah tersulut. Hal ini menjadi salah satu penyebab remaja mudah terbujuk ke dalam hal negatif seperti tawuran, mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras dan lain-lain.

d. Pengaruh Teman

Pengaruh yang ditimbulkan dalam proses persahabatan begitu besar. Rasulullah SAW bersabda sesuai riwayat At-Tirmidzi :
“Seseorang bergantung pada agama temannya.

Maka hendaknya salah seorang kalian melihat siapa yang menjadi teman baginya.” Rasulullah SAW juga bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim : “Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Yang membawa minyak wangi, boleh jadi ia memberimu atau kamu membeli daripadanya atau paling tidak kamu mendapatkan harum semerbaknya. Adapun tukang pandai besi, boleh jadi bajumu akan terbakar karenanya atau kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.”

Jika remaja berteman dengan orang alim, paling tidak rutinitasnya melebur ke hal-hal positif. Namun, jika remaja salah pilih berkumpul dengan teman-teman yang suka melakukan tindakan yang bersifat negatif.³²

e. Pengaruh Media Massa

Media memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang. Media tersebut meliputi media sosial berupa cetak maupun elektronik, seperti televisi hingga internet yang semakin mudah diakses oleh para remaja.

f. Keluarga Tidak Kondusif

Berbagai bentuk kenakalan remaja seperti mengonsumsi narkoba dan kegiatan

³² Nurul Chomaria, *Saat Anaku Remaja (Solusi Islami Menghadapi Permasalahan Remaja)*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 42.

menyimpang lainnya merupakan bukti kegagalan dari sebuah keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak.

g. Pola asuh yang salah

Kasih sayang yang diberikan untuk anak oleh kedua orang tuanya ataupun dari lingkungan keluarganya, merupakan hak mendasar bagi anak. Kasih sayang menentukan kualitas karakter anak.³³

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar, mencoba hal baru, yang pada akhirnya akan terperosok ke dalamnya. Beberapa alasan mengapa remaja terjerumus menjadi pengguna narkoba, antara lain :

- a. Narkoba sudah dianggap sebagai gaya hidup masa kini. Jika remaja memilih kelompok yang menjadikan narkoba sebagai gaya hidup, lambat laun akan terperosok ke dalam jaringan pemakai atau pengedar narkoba.
- b. Dibujuk teman agar mencoba menggunakan narkoba. Demi diterima oleh kelompoknya dan demi alasan agar tidak ketinggalan zaman, ia mulai mencoba sedikit demi sedikit. Pengedar awalnya memberikan secara cuma-cuma, ketika remaja tersebut telah kecanduan, narkoba tidak dapat diperoleh lagi secara gratis dan mulailah mereka akan mencari cara untuk mendapatkan narkoba walaupun dengan jalan melanggar

³³Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Jakarta : 2002), 73-77.

hukum. Misalnya, mencuri barang milik keluarga atau orang lain.

- c. Lari dari masalah. Remaja yang memiliki kepribadian lemah, tidak percaya diri, tidak berprestasi atau tidak populer, lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Kepribadian jenis ini dengan mudah mengalami depresi jika menghadapi sebuah masalah. Penggunaan narkoba dimaksudkan untuk mendapatkan efek bahagia.
- d. Sudah kecanduan dan tidak berusaha melepaskan diri. Jika keluarga mengetahui ada anggota keluarga yang kecanduan, tetapi tidak peduli, pelaku kecanduan tidak akan sembuh. Namun, jika keluarga peduli dan berusaha membantu pelaku dengan penanganan sistematis, pelaku dapat disembuhkan.
- e. Kuatnya jaringan pengedar narkoba dan lemahnya fungsi aparat pemerintah menyebabkan pengedar menjadi leluasa mencari mangsa baru. Kini yang mejadi target incaran bukan hanya remaja saja, melainkan juga anak-anak yang masih duduk di bangku SD. Jika tidak ditangani dengan serius, maka generasi muda akan rusak baik fisik maupun mental.

Beberapa faktor ini yang menjadi penyebab penyalahgunaan NAPZA, antara lain:

1) Faktor Individual

Ciri-ciri remaja yang berisiko lebih besar menggunakan NAPZA :

- a) Suka memberontak
- b) Identitas diri kabur
- c) Keinginan tinggi untuk mencoba hal yang baru
- d) Keinginan yang berlebihan dalam bersenang-senang
- e) Kurangnya kemampuan komunikasi
- f) Kurangnya penghayatan iman dan kepercayaan
- g) Kurang percaya diri
- h) Memiliki gangguan jiwa, misal : mudah depresi, cemas
- i) Merasa bosan dan jenuh
- j) Murung, pemalu, pendiam
- k) Putus sekolah

2) Faktor Lingkungan

Di dalam lingkungan terdapat beberapa faktor meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan masyarakat (baik sekitar rumah, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat).

- a) Lingkungan Keluarga
 - (1) Hubungan yang kurang harmonis dikeluarga
 - (2) Kurang baiknya komunikasi orang tua dan anak
 - (3) Kurangnya kehidupan beragama
 - (4) Kurangnya orang yang menjadi teladan dalam hidupnya
 - (5) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang

- (6) Sibuk dan acuhnya orang tua terhadap anak
 - (7) Orang tua otoriter
 - (8) Orang tua yang bercerai, kawin lagi
- b) Lingkungan Sekolah
- (1) Adanya murid pengguna NAPZA
 - (2) Sekolah terletak di dekat tempat hiburan
 - (3) Sekolah yang tidak disiplin
 - (4) Sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa dalam pengembangan diri secara kreatif dan positif
- c) Lingkungan Teman Sebaya
- (1) Ajakan, tekanan atau ancaman dari teman
 - (2) Berteman dengan pengguna NAPZA
- d) Lingkungan Masyarakat
- (1) Lemahnya penegakan hukum
 - (2) Situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang mendukung
- 3) Faktor Ketersediaan

Faktor ketersediaan meliputi alasan bisnis narkoba yang mempunyai nilai komoditi tinggi, juga penegakan hukum di Indonesia yang belum tegas dan konsisten. Maka maraknya peredaran narkoba membuat barang tersebut tersedia dimana-mana dan mudah diakses.³⁴

Faktor-faktor tersebut memang tidak seketika membuat seseorang menjadi penyalahguna NAPZA. Namun, semakin banyak adanya faktor di atas, semakin

³⁴BNN RI, *Pedoman Pelaksanaan P4GN Melalui Peran Serta Kepala Desa / Lurah*, (Jakarta : 2007), 30-31.

besar kemungkinan seseorang menjadi penyalahguna NAPZA.

7. Dampak Penyalahgunaan NAPZA

Perilaku remaja yang telah melenceng dari aturan akan selalu mengganggu hak dan ketentraman orang lain. Kenakalan remaja dapat diidentifikasi dengan melihat ciri-ciri berikut :

a. Tidak merawat diri.

Hal ini menyangkut kebersihan diri serta sikapnya dalam memperlakukan tubuh. Misalnya, malas mandi, membuat tato di tubuh, menindik, mengecat rambut dengan aneka warna dan lain-lain.

b. Penampilan tidak rapi

Misalnya pakaian seragam sekolah yang dikeluarkan, lengan baju digulung dan lain-lain.

c. Suka berbohong

Bohong merupakan “gerbang” kenakalan. Remaja yang terlibat kenakalan akan selalu berbohong untuk menutupi tindakan yang melanggar aturan, misalnya bersikap manis di rumah, tetapi ketika berkumpul dengan kelompok, ia bisa berbuat di luar nalar orang dewasa, seperti mencoba mengonsumsi narkoba, berani mengganggu orang dan lain-lain untuk memenuhi tuntutan kelompok.

d. Suka menyendiri

Jangan abaikan remaja yang tiba-tiba suka menyendiri. Menyendiri merupakan upaya “menarik

diri” dari lingkungan keluarga. Jika dibiarkan berlarut-larut, remaja akan benar-benar keluar dari rutinitas yang telah dibangun oleh keluarga.

e. Suka menghindar dari tanggung jawab

Remaja yang terlibat kenakalan biasanya mulai meninggalkan tanggung jawab yang selama ini diemban. Misalnya, tidak menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, pulang larut malam, mulai bolos sekolah, nilai terus merosot dan lain-lain.

f. Mudah marah

Remaja yang melanggar norma akan cepat marah jika terbentur pada suatu permasalahan, bahkan dengan orang tuanya sendiri. Remaja cenderung mulai “berani” melawan otoritas orang tua.

g. Suka menyakiti orang lain baik fisik maupun mental

Remaja yang terlibat kenakalan biasanya berhati “tumpul”. Ia menjadi sosok yang suka menyakiti orang lain demi pengakuan akan “kehebatan dan kekuatannya”.

h. Bersikap malas

Remaja yang sudah terjerumus ke dalam hal negatif, biasanya menjadi pemalas dalam segala hal yang bersifat baik, misalnya tidak pernah bangun pagi akibat bergadang semalam suntuk.

i. Tidak takut dosa

Remaja nakal akan mulai mencoba hal-hal baru serta melanggar norma yang berlaku, misalnya merokok,

mengonsumsi minuman keras dan menggunakan narkoba dan melakukan hal-hal negatif lainnya.

j. Tidak pernah takut terhadap siapapun
Komunitas remaja yang melanggar norma, memberikan dukungan kepada anggotanya untuk melawan hukum yang berlaku. Sikap konfrontasinya sangat tinggi sehingga mereka tidak takut pada siapapun.

k. Lari dari rumah
Remaja yang berani lari dari rumah merupakan indikasi bahwa mereka telah terlibat kenakalan. Ia merasa tidak nyaman dengan keluarganya sehingga lari dari rumah. Hal ini juga merupakan upaya menentang otoritas orang tua.

Ada tiga aspek yang mengakibatkan secara langsung penyalahgunaan NAPZA yang dapat berujung pada ketergantungan, yaitu :

- a. Secara fisik
NAPZA akan mengubah metabolisme tubuh si pengguna. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan dosis yang semakin lama semakin tinggi dan gejala putus obat. Keduanya menyebabkan seseorang untuk berusaha terus-menerus mengonsumsi NAPZA.
- b. Secara psikis
Berhubungan dengan berubahnya fungsi mental, seperti kecemasan, rasa bersalah, malu dan perasaan nyaman dan ketagihan yang timbul dari mengonsumsi NAPZA.

c. Secara sosial

Proses ini biasanya diawali dengan perpecahan di dalam kelompok sosial terdekat seperti keluarga, teman-teman atau pihak sekolah. Perasaan dikucilkan kemudian menyebabkan penyalahguna bergabung dengan kelompok orang-orang serupa, yaitu para penyalahguna NAPZA juga.

Berdasarkan efeknya terhadap perilaku yang ditimbulkan dari NAPZA dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Golongan Depresan (*Downer*)

Merupakan jenis NAPZA yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Jenis ini membuat pemakainya menjadi tenang dan bahkan membuat tertidur bahkan tak sadarkan diri. Contohnya : Opioda (Morfin, Heroin, Codein), sedative (penenang), Hipnotik (obat tidur) dan Tranquilizer (anti cemas).

b. Golongan Stimulan (*Upper*)

Merupakan jenis NAPZA yang merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakaainya menjadi aktif, segar dan bersemangat. Contoh : Amphetamine (Shabu, Ekstasi), Kokain.

c. Golongan Halusinogen

Merupakan jenis NAPZA yang mempunyai efek halusiansi yang bersifat merubah perasaan, pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda

sehingga seluruh perasaan dapat terganggu. Contoh :
Kanabis (Ganja).³⁵

Secara medis dan hukum negara serta hukum Islam, NAPZA memberikan dampak yang buruk bagi penggunaanya, yang dapat diketahui melalui ciri:

a. Ciri fisik

- 1) Berat badan turun drastis
- 2) Bibir kehitaman dan muka pucat
- 3) BAB dan buang air kecil kurang lancar
- 4) Mata cekung dan memerah
- 5) Mengeluarkan air mata secara berlebihan
- 6) Mengeluarkan keringat di kepala, sering nyeri serta pada persendian menjadi ngilu
- 7) Sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas
- 8) Sering batuk-pilek berkepanjangan
- 9) Tanda berbintik merah seperti bekas gigitan nyamuk serta ada bekas luka sayatan
- 10) Terdapat perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan

b. Ciri emosi

- 1) Emosi naik turun dan tidak ragu untuk memukul
- 2) Jika ditegur atau dimarahi malah membangkang
- 3) Kadang berusaha menyakiti diri sendiri
- 4) Mudah curiga dan cemas
- 5) Sangat sensitif, mudah marah dan cepat bosan

c. Ciri perilaku

- 1) Jauh dari keluarga

³⁵Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya*, 3-10.

- 2) Malas dan sering melupakan tugas
- 3) Melupakan ibadah dengan Sang Pencipta
- 4) Menghabiskan waktunya untuk menyendiri dan menghindari dari interaksi sosial
- 5) Menunjukkan sikap tidak peduli
- 6) Sering mencuri dan pulang tengah malam
- 7) Sikap cenderung manipulatif dan suka berbohong³⁶

Pada hakekatnya, NAPZA memiliki dua dampak yakni positif dan negatif. Positif dalam hal kepentingan medis, yang digunakan sesuai dengan takaran yang ditentukan. Sedangkan negatif adalah untuk kepentingan bisnis ilegal dan disalahgunakan dengan cara pemakaian yang tidak sesuai dengan takaran dalam ilmu medis. NAPZA menghancurkan masa depan kehidupan manusia dan menjadi musuh bersama. Terkait dengan hal ini, maka perlunya membangun karakter manusia menjadi beradab dan Islami. Karakter bangsa yang kuat dan dengan ketahanan yang handal, maka pengaruh negatif NAPZA dapat dicegah.

8. Upaya Pencegahan

a. Tindakan Preventif atau Pencegahan

Menurut Kartono, tindakan preventif dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Adanya peningkatan kesejahteraan keluarga
- 2) Adanya perbaikan lingkungan

³⁶Ahmad Choiron, *Psikologi Remaja : Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri*, 136-138.

- 3) Membuat klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk membantu remaja dari kesulitan masalah.
- 4) Membangun badan kesejahteraan anak-anak
- 5) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak disertai program yang korektif
- 6) Mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak sesama remaja dengan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pemahaman bahaya NAPZA
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengkoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
- 8) Mengadakan kegiatan untuk menyalurkan kreativitas para remaja, semisal latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat dan lainnya.

b. Tindakan represif

Tindakan represif adalah pemberian sanksi atau hukuman atas perbuatan yang melanggar aturan. Tindakan represif yang dilakukan yaitu :

- 1) Semakin ditingkatkannya kewibawaan aparat keamanan atau penegak hukum
- 2) Semakin ditingkatkannya sarana prasarana (termasuk personil)
- 3) Memberi sanksi yang adil agar jera dan tidak mengulangnya.
- 4) Rehabilitasi

c. Tindakan Kuratif atau Pembinaan

Tindakan ini bertujuan untuk penyembuhan bagi remaja yang melakukan kenakalan remaja. Tindakan kuratif antara lain :

- 1) Menghilangkan semua sebab timbulnya kejahatan remaja, baik berupa pribadi, sosial, ekonomis dan kultural
- 2) Memberi pelatihan bagi para remaja untuk hidup terarah dan teratur, tertib, disiplin
- 3) Memanfaatkan waktu senggang dengan melakukan kegiatan positif, melatih diri untuk bekerja, belajar dan melaksanakan rekreasi sehat berdisiplin tinggi.
- 4) Mengaktifkan organisasi pemuda melalui program pelatihan vokasional agar siap di kehidupan remaja mendatang
- 5) Memperbanayak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 6) Memberikan klinik psikologi untuk meringankan dan meemecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dengan judul “Peranan Risma Jt (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengan (2011)”. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Yang membedakan adalah

jenis dari penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan jenis *field research* atau penelitian secara intens, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh skripsi Lukman menggunakan deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan sama, yaitu dengan metode interview / wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian Lukman menunjukkan bahwa Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (Risma JT) telah melaksanakan perannya sebagai lembaga dakwah dengan mengadakan pembinaan generasi muda, kaderisasi anggota, kegiatan bersama dengan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan sosial dakwah kemasyarakatan, partisipasi untuk kemakmuran masjid dan menjadi pusat informasi dan konseling remaja. Perbedaan dari penelitian ini, yang menjadi fokus bagi penulis adalah keorganisasian dan pencegahan terhadap bahaya NAPZA, sedangkan penelitian oleh Lukman yang menjadi fokus adalah kegiatan kemasyarakatan remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah.³⁷

2. Penelitian oleh Meidayanti Pradatin Dian Lestari yang berjudul “Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang (2015)”. Penelitian ini memiliki persamaan berupa penggunaan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah hasil yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan adanya peningkatan pengawasan pada aturan sekolah, menambah kegiatan siswa, sosialisasi dan melakukan kerjasama dengan kepolisian. Sedangkan penulis disini

³⁷ Lukman Hakim, “Peranan Risma Jt (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah”, skripsi pada IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2011, tidak dipublikasikan.

mengangkat tentang pencegahan kenakalan remaja berupa penyalahgunaan NAPZA dan berfokus pada kegiatan remaja di organisasi PIK-R “Putra-Putri Bangsa.” Di Desa Demangan.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Organisasi begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Organisasi terbentuk dari adanya tujuan yang sama beberapa individu dimana hal tersebut sulit dicapai apabila hanya dengan seorang saja. Organisasi remaja adalah wadah untuk mencapai tujuan bersama yang beranggotakan para remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja dan bersifat melanggar hukum, anti sosial serta menyalahi aturan negara juga agama, salah satunya yakni penyalahgunaan NAPZA. Masa remaja memang masa yang rawan pada permasalahan. Karena pada masa remaja, akan mengalami fase labil pada emosinya. Faktor kenakalan remaja terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebenarnya, kenakalan remaja mampu dicegah melalui tindakan preventif, represif dan kuratif. Tindakan preventif adalah tindakan yang bertujuan untuk mencegah. Tindakan represif adalah tindakan berupa pemberian sanksi. Sedangkan tindakan kuratif yakni tindakan berupa pembinaan.

Dalam pencegahan serta penanggulangan kenakalan remaja, kelompok teman sebaya mempunyai peran penting dimana remaja mudah terpengaruh. Oleh karena itu, organisasi remaja mempunyai

³⁸Meidayanti Pradatin Dian Lestari, “Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang” skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015, tidak dipublikasikan.

peran dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja yaitu dengan tindakan preventif, represif dan kuratif.

Permasalahan yang dibahas peneliti yaitu terkait dengan pencegahan kenakalan remaja pada penyalahgunaan NAPZA dan berfokus oleh peranan organisasi remaja dalam upaya pencegahan kenakalan remaja berupa bahaya NAPZA.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis merumuskan bagan kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

